

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlu dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Sekolah berperan untuk upaya pusat pengembangan potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Dengan demikian peranan isi dan rangkaian tindakan pendidikan memerlukan perubahan sejalan dengan kemajuan pengetahuan dan yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat di Indonesia saat ini mewajibkan potensi manusia yang dapat dikembangkan harus memiliki semua kemampuan yang bertaraf nasional dan internasional hingga proses belajar mengajar dan isi pendidikan harus bertaraf pada pencapaian kompetensi.²

Sejalan dengan UUD Guru dan Dosen no 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan kemampuan yang wajib dimiliki guru: a. Kompetensi

¹ Syarnubi, S. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan*. *Tadrib*, 5(1), 87-103.

² Mujakir Mujakir, "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar," *Lantanida Journal*, 2017, <https://doi.org/10.22373/lj.v3i1.1443>.

pengetahuan, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial, d. Kompetensi profesional.

Dari kompetensi diatas sehingga guru juga harus memiliki kompetensi ini: 1). kurikulum dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan, 2) menyampaikan kegiatan belajar mengajar secara terdidik, 3) materi pembelajaran yang diajar dikembangkan secara kreatif, 4) mengembangkan kepribadian dan memanfaatkan teknologi, komunikasi dan informasi. Bersumber pada tuntutan dan kewajiban tersebut seorang guru dituntut bisa menyusun bahan ajar, yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.³

Guru merupakan sosok pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran harus mempunyai tanggungjawab penuh atas keadaan pembelajaran yang dilakukannya. Guru harus mampu mendesain, menjalankan, dan tentu saja mengevaluasi praktek pembelajarannya secara efektif. Bahkan, guru bertanggung jawab agar pembelajaran mampu mendorong siswanya dalam belajar sehingga akhirnya siswa menjadi pelajar (*life long learners*) sejati sepanjang hayat. Pembelajaran semacam itu hanya mungkin terjadi jika guru

³ Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, and Nurbani Yusuf, *IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*, Jurnal Dedikasi, 2016.

memahami apa yang mau diajarkan, bagaimana para siswa belajar, dan kebutuhan para siswa dalam belajar serta bagaimana guru itu sendiri mengajar.⁴

Maka pendidik harus bisa mendesain, menjalankan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar sejalan yang diperlukan siswa, salah satunya memperhatikan bahan ajar yang digunakan. Pendidikan Islam menekankan karakteristik pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.⁵

Bahan ajar menurut Lestari adalah seluruh materi pembelajaran yang harus sesuai pada kurikulum yang dipakai sekolah (seperti silabus perkuliahan, mata diklat dan silabus matapelajaran dan sesuai jenjang pendidikan yang diampu) dalam proses mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.⁶ Para pendidik pada umumnya memakai bahan ajar cetak sebagai bahan nomor satu. Satu diantara alasan guru mengapa bahan ajar cetak masih digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran di sekolah, ataupun di madrasah-madrasah, karena bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang sangat mudah untuk digunakan, dicari dan diperoleh bedah dengan bahan ajar yang dari program computer.⁷

⁴ Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Media Maxima, 2016), hlm. xi.

⁵ Pratama, I., & Zulhijra, Z. (). *Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal PAI Raden Fatah, 1(2), 117-127.

⁶ Awwalludin, *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 11.

⁷ Prastowo Andi, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 51.

Menurut Baedhowi untuk menimbulkan minat siswa dalam belajar, maka seseorang guru diharuskan bisa mempraktikkan belajar mengajar yang bedah seperti memiliki jiwa berani, inovatif, kreatif, dan senang terhadap tantangan, serta bisa melihat dan menciptakan sebuah peluang yang dimiliki oleh pendidik bukanlah jiwa yang *entrepreneurship* misalnya pengusaha tetapi hubungan dengan kreativitasnya.⁸ Kreativitas asalnya dari Kreatif, dan kreativitas merupakan kegiatannya. Dalam kamus bahasa Indonesia mengatakan kreativitas adalah kesanggupan untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan kreativitas menurut Wikipedia cara mental yang terkait dengan hasil ide-ide dan rancangan yang telah ada.⁹ Jadi ditarik kesimpulan kreativitas merupakan kesanggupan orang untuk mengeluarkan hal yang baru, baik yang sudah ada ataupun hasil pemikiran dan buatan yang tampak dan berbeda dengan sudah ada.

Kreativitas adalah keahlian seseorang untuk menghasilkan karya baru, baik berupa pemikiran atau berbentuk yang benar-benar ada, seperti mempunyai tanda-tanda bakat atau tidak berbakat, atau hasil yang barau ataupun menggabungkan sesuatu yang ada dengan yang sudah ada. Kreativitas mempunyai nilai penting dalam hidup sehingga seseorang bisa menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan

⁸ B Uno Hamzah and Nurdin Muhammad, "*Belajar Dengan Pendekatan Pailkem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 151.

⁹ Sri Narwanti, "*Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit*," (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 3.

percobaan yang dilakukan. Secara istilah kreativitas adalah keaslian, imajinasi, berbeda pendapat, sudut pandang baru, petunjuk, penjelajahan, petualangan dan penganugerahan.¹⁰

Pandangan yang tertanam pada pemikiran guru adalah mengerjakan bahan ajar adalah hal yang susah. Apalagi, mengerjakan bahan ajar menyebabkan waktu, tenaga yang banyak. Kadang-kadang juga meluangkan waktu didepan komputer untuk menyusun bahan ajar menarik dan kreatif yang sesuai dengan siswa.¹¹ Hal seperti ini salah dan harus dibenari cara pikir guru bahwa membuat bahan ajar menarik, kreatif tidak lah susah apalagi dizaman ini dipenuhi dengan teknologi-teknologi yang semakin berkembang itu akan memudahkan, menyenangkan dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Bahan ajar menurut Prastowo adalah seluruh bahan baik berupa alat, teks dan informasi yang dibuat dengan sistematis, yang menggambarkan keseluruhan kompetensi dari yang harus dikuasai siswa dan digunakan peserta pada pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.¹² Secara umum kriteria pengklasifikasian ada tiga bagian bahan ajar, yaitu bahan ajar bentuk,

¹⁰ Aini Zulvawati, Muhammad Isnaini, and Aida Imtihana, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 4 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 62–67.

¹¹ Zuriah, Sunaryo, and Yusuf, “IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal.”

¹² Awwalludin, hlm. 11

proses kerja, serta sifatnya.¹³ Di SMP IBA Palembang pada umumnya sebagian guru memakai bahan ajar yang menurut bentuknya yaitu bahan ajar yang berbentuk cetak.

Guru seperti itu akan membuat materi pembelajaran tidak mencapai kemampuan anak didik jika memakai bahan ajar berupa konvensional, dan proses pembelajaran menoto, tidak menarik, sehingga tidak sesuai terhadap peserta didi. Macam-macam bahan ajar konvensional berupa buku pelajaran guru, siswa dan buku sumbangan dari pemerintah serta LKS. Pembelajaran kreatif itu menurut Ditendik harus menarik, efektif, efisien dan membutuhkan bahan ajar yang sesuai materi pembelajaran. Dari itu guru yang professional harus dituntut kreativitasnya dalam mmembuat bahan ajar yang inovatif, bervariasi, kontekstual, menarik sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.¹⁴

Guru dalam pendidikan dan pengajaran merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam menjadikan peserta didik sesudah kedua orang tuanya mengenai ilmu pengetahuan yang belum diketahui peserta didik ketika belajar.¹⁵ Menurut pendapat Daryanto walaupun guru-guru mengetahui bahwa mereka menggunakan bahan ajar yang tidak tepat dengan tujuan pembelajaran, konteks serta kebutuhan dari peserta didik. Ini adalah sebuah

¹³ Andi, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah*, hlm. 51-52.

¹⁴ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: 2003).

¹⁵ Muhammad Misdar, "Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 223–38.

fakta yang perlu dan memperhatikan di dunia pendidikan Indonesia.¹⁶ Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain.

Hasil observasi yang diperoleh di SMP IBA Palembang diketahui guru dan staf yang mengajar berjumlah 19 guru, dan memiliki sarana dan prasarana 9 ruang kelas, 4 ruang laboratorium, dan 1 perpustakaan yang menunjang dalam proses pembelajaran. Dikarenakan semangat dari kepala sekolah dalam memajukan dan mengembangkan sekolah sangat diperlukan dukungan dari guru-guru untuk mencapai tujuan yaitu guru perlu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswanya.¹⁷

Kriteria-kriteria pengembangan bahan ajar menurut Dick & Carey ada sembilan yaitu: 1). menarik, 2). isinya merujuk pada tujuan, 3). berurutan, 4). petunjuk kegunaan, 5). soal dan latihan, 6) ada kunci jawaban, 7). evaluasi, 8). tuntunan arahan belajar, 9). dan tuntutan pembelajaran selanjutnya.¹⁸ Faktanya pembelajaran yang dipakai sebagian pendidik di SMP IBA Palembang yaitu memakai bahan ajar berbentuk cetak seperti buku siswa atau guru, dan LKS. Cara menyampaikan materi pembelajaran guru ada yang menjelaskan dan ada juga guru yang hanya memberi tugas atau mencatat. Bahan ajar yang guru gunakan tidak sesuai dengan pendapat Dick dan Carey dan hanya terpaku

¹⁶ Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, and Nurbani Yusuf, "*IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal* Nurul Zuriah 1 , Hari Sunaryo 2 , Nurbani Yusuf 3," *Dedikasi*, 2016.

¹⁷ Observasi, *SMP IBA Palembang*, Hari Rabu, Tanggal 14 November 2019.

¹⁸ Awwalludin, hlm. 25

pada buku. Berdasarkan hasil paparan tersebut, bahwa permasalahan yang dialami di sekolah SMP IBA Palembang yakni minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran dan minimnya pelatihan terhadap guru dalam pengembangan bahan ajar. Jadi sangat perlu sebuah kegiatan yang bisa membantu memecahkan permasalahan sekolah dan guru.

Pendidik profesional adalah pendidik yang bisa menggabungkan dengan tepat dan efektif sesuai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan terhadap proses pembelajaran melalui perangkat-perangkat pembelajaran. Terpenuhinya prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar adalah standar kebutuhan belajar siswa. Salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran dan pengembangan bahan ajar.¹⁹ Nyatanya di lapangan dari data yang didapat melalui observasi di sekolah SMP IBA Palembang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru-guru adalah sebagian guru belum memahami dan menguasai bahan ajar, minimnya kreativitas sebagian guru dalam mengembangkan bahan ajar serta rendahnya keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar sama dengan kebutuhan siswa serta materi pembelajaran yang diajarkan bisa tercapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar adalah semua bahan yang digunakan guru baik berupa teks, alat dan informasi yang di buat secara sistematis yang menggambarkan wujud keseluruhan dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan akan

¹⁹ Zuriyah, Sunaryo, and Yusuf, "*IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal* Nurul Zuriyah 1 , Hari Sunaryo 2 , Nurbani Yusuf 3."

dipakai dalam pembelajaran.²⁰ Setelah memperhatikan pendapat-pendapat ahlinya dan hasil lapangan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara para ahli dengan lapangan, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah kreativitas guru dan mengembangkan bahan ajar, adapun judulnya adalah *“Kreativitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di SMP IBA Palembang”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mungkin akan timbul dalam penelitian ini. Masalah tersebut ialah:

1. Terdapat beberapa guru yang belum memahami bahan ajar
2. Terdapat beberapa guru yang belum menguasai bahan ajar
3. Minimnya alat atau media yang membantu guru dalam belajar mengajar
4. Minimnya kreativitas sebagian guru dalam mengembangkan bahan ajar
5. Rendahnya tingkat keterampilan guru dalam pengembangan bahan ajar
6. Minimnya pelatihan terhadap guru dalam pengembangan bahan ajar

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi di atas maka peneliti melakukan penelitian ini. peneliti merasa perlu membatasi permasalahannya agar penjelasannya terarah dan tidak melebar kemana-mana. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini,

²⁰ Andi, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah*, hlm. 51.

peneliti menitik beratkan pada kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan bahan ajar di SMP IBA Palembang

D. Rumusan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, hasil yang ingin di capai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara keilmuan
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan, sumbangan pemikiran yang ilmiah penulis.

- b. Dan dapat menjadi dasar kajian dan menambah referensi peneliti tentang permasalahan yang terkait dengan penelitian

2. Bagi peneliti:

Bagi saya pribadi sebagai penulis, penelitian ini sangat menambah pengetahuan yang lebih baik, luas lagi pengetahuan mengenai bagaimana sebagai calon pendidik supaya ketika menjadi menjadi guru bisa membuat pembelajaran yang menarik dalam penggunaan bahan ajar dan apa yang disampaikan bisa sampai pada siswa dan tidak monoton.

3. Bagi pengelolaan lembaga

- a. Dapat memberikan sumbangsi bagi jenjang pendidikan, khususnya bagi sekolah SMP IBA Palembang. Agar selalu tetap meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah terutama guru dan staff – staff yang beroperasi di sekolah tentang kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar guru pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang.

4. Bagi siswa

Sebagai alat/acuan untuk selalu bersemangat ketika melakukan belajar dan mengajar yang dilakukan guru dalam menerapkan kreativitas mereka masing-masing.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan dari perolehan peneliti yang sudah dilakukan dan sama dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menentukan kedudukan dan arti penting dari rencana penelitian, asalkan penelitian yang dilakukan belum ada yang peneliti yang melakukannya. Dan juga bertujuan memberikan gambaran teori-teori yang akan digunakan untuk landasan teori.

Penelitian ini berjudul "*Kreativitas guru dalam Pengembangan Bahan Ajar pendidikan agama islam*". Berdasarkan hasil tinjauan penelitian mencari beberapa literatur mengenai penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya, saya menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang namun judul tersebut tidak sama dengan judul peneliti, antara lain :

Romdloni Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya berjudul "*pengembangan bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan bagi siswa kelas VII Mts darussa'adah Malang*". Dalam skripsinya menggambarkan bahwa Pengembangan bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan bagi siswa kelas VII Mts Darussa'adah

Malang pada kenyataannya belum adanya bahan ajar yang memenuhi kriteria bahan ajar yang spesifik yang berbasis pendidikan karakter bangsa.

Pada penelitian ini menggunakan pengembangan bahan ajar model R and D Borg dan Gall yaitu: melakukan analisis produk yang dikembangkan, dan mengembangkan produk, selanjutnya melakukan uji validasi kepada ahli dan revisi, dan melakukan uji coba kepada ahli materi atau isi, ahli desain, ahli media pembelajaran, dan guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa dan siswa kelas VII B Mts Draussa'adah Malang. Dari hasil penelitian ini “akidah akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan” yang terdiri dari buku siswa dan buku guru.

Isi materi buku berpedoman dalam permenag no. 2 tahun 2008 tentang SKL dan standar isi PAI dengan memasukkan nilai-nilai karakter kebangsaan yang sesuai dengan rumusan Ki Hajar Dewanantara.²¹ persamaan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai pengembangan bahan ajar. Dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian ini membahas mengenai pengembangan bahan ajar, akidah akhlak, pendidikan karakter. Penelitian yang akan saya lakukan, yaitu akan membahas mengenai kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang.

²¹ Romdloni, “*Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTS Darussa'adah Malang*” (Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim, 2012), hlm vxii.

Henny Syahfitri. Program studi guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “*Pengembangan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema gaya dan gerak kelas IV MI darul najah pagak pasukan*”. Di dalam skripsinya menjelaskan tentang pengembangan bahan ajar gaya & gerak yang berbasis inkuiri terbimbing adalah salah satu sarana untuk membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar ini diharapkan peserta didik dapat bersemangat dan menimbulkan keterampilan pemikiran ilmiah peserta didik, dan salah satu membuat siswa terbiasa bekerja keras dalam memperoleh pengetahuan. Materi pokok yang dibahas adalah materi tentang gaya. Inkuiri terbimbing mengajak siswa untuk membangun pengetahuan baru dengan melakukan percobaan dan disugahi dengan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini menggunakan *researyh and development*, yang berpedoman model *Borg and Gall*. Sedangkan sampelnya siswa kelas IV MI Darul Najah Pagak Pasuruan.²² Dan perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu pengembangan bahan ajar berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema gaya dan gerak, dan penelitian saya kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama

²² Henny Syahfitri, “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Gaya Dan Gerak Kelas IV MI Darul Najah Pagak Pasuruan*” (Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), hlm. xvii.

Islam di SMP IBA Palembang. Dan persamaan penelitian dengan peneliti yaitu membahas pengembangan bahan ajar.

Wulan Nurcahyani Fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang berjudul: *“Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug”*. Dalam skripsinya yang menunjukkan bahan ajar yang digunakan pada materi sejarah selama ini terbatas pada bahan ajar yang beredar di pasaran.

Tujuan penelitain mengetahui kebutuhan guru dan siwa kelas XI SMA Negeri 1 Gubug terhadap pengembangan bahan ajar, dan menghasilkan bahan ajar modul sejarah Idonesia pada materi awal Indonesia merdeka terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gubuq. Hasil penelitian mengambarkan tidak ada perbedaan hasil pre-test terhadap kelas eksprimen dengan nilai rata-rata 63,75 dengan kelas control yang tidak memenuhi KKM 75, sedangkn hasil post-test menghasilkan perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan nilai 76,68. Sehingga bahan ajar modul sejarah Indonesia layak dan efektif untuk dijadikan sumber belajar peserta didik.²³

Persamaan peneliti dengan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar. Dan perbedaan peneliti dengan penelitian terletak pada bahan

²³ Wulan Nurcahyani, *“Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug”* (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. vii.

ajar yang dikembangkan yaitu bahan ajar modul pada materi pelajaran sejarah. dan Perbedaan peneliti mengenai kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam di SMP IBA Palembang.

Zainul Akhyar dosen program studi PPKN FKIP ULM Banjarmasin, dalam jurnanya berjudul "*Kreativitas Guru Dalam Menyusun Bahan Ajar PKN di Kelas Akselerasi SMAN 1 Banjarmasin*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru ketika memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam proses membantu siswa dalam mencapai kompetensi. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, display data, kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa kreativitas seorang guru ketika menyusun bahan ajar PKN sepertinya pengetahuan guru mengenai bahan ajar, fungsi bahan ajar, bahan ajar yang digunakan ketika proses pembelajaran dan cara mengajar guru sudah baik.²⁴ Dan persamaan peneliti dengan penelitian mengenai kreativitas guru dan bahan ajar.

²⁴ Zainul Akhyar, *Kreativitas Guru Dalam Menyusun Bahan Ajar Pkn Di Kelas Akselerasi SMAN 1 Banjarmasin* 7, no. 2 November (2017): hlm. 1.

sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti mengenai kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar pada mata pelajaran PKN. dan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu akan membahas mengenai kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang.

H. Kerangka Teori

a. Kreativitas Guru

Kreativitas menurut Lubart bakat seseorang dalam menghasilkan sesuatu seperti komposisi, produk, ataupun sebuah gagasan yang asli, dan memiliki kualitas yang baik dan berguna.²⁵ Kreativitas menurut Plucker adalah hubungan antara bakat, pengalaman, dan lingkungan yang mana seorang atau kelompok menghasilkan suatu produk baru dan bermanfaat dilihat dalam suatu konteks sosial tertentu.²⁶ Kreativitas menurut Utami Munandar merupakan bakat yang bisa mengabung-gabungkan yang baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.²⁷ Kreativitas pandangan Supriadi bakat seseorang dalam membuat suatu

²⁵ Akhtim Wahyuni, "Pengembangan Kreativitas Guru Sebagai Modal Penerapan Kurikulum 2013," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Guru Kreatif Kunci Sukses Pendidikan Berkemajuan*, 2013, <https://doi.org/10.1007/s00436-012-2902-2>.

²⁶ Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, hlm. 15.

²⁷ Wahyuni, "Pengembangan Kreativitas Guru Sebagai Modal Penerapan Kurikulum 2013," hlm. 2.

yang baru, ataupun pendapatan dan karya-karya nyata yang berbeda dengan yang sudah ada.²⁸

Pendapat Francis H. Cartier menyebutkan satu cara membuat orang bisa menemukan pemikiran baru yaitu menggabungkan dua pemikiran atau ide yang dimilikinya kedalam hal yang baru, untuk membuat hubungan anantara ide-ide yang belum pernah disadari sebelumnya. Melihat pendapat tersebut, Arthur Koestler menyatakan kreatif itu tidak harus menciptakan atau membuat yang baru dari suatu yang belum ada tetapi penggabungan dari pikiran-pikiran yang bagus. Perbuatan kreatif seperti menyingkap, memilih, susunan diganti, mengkombinasikan, meringkas fakta-fakta, pikiran-pikiran, keahlian, dan keterampilan yang sudah ada.²⁹

Guru yang professional menurut Usman merupakan pendidik yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dipekerjaan keguruannya, akhirnya tugas dan fungsi pendidik bisa dilaksanakan secara semaksimal. Kreativitas salah satu kunci yang harus dimiliki pendidik dalam memberikan layanan pendidikan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruannya. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif.³⁰ Jadi kreativitas merupakan

²⁸ Narwanti, "Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit, hlm. 4."

²⁹ Narwanti, hlm. 6.

³⁰ Uno Hamzah and Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, hlm. 153.

keaktifan imajinasi yang dilakukan sehingga menghasilkan beberapa hal pendapat-pendapat yang diperoleh sebelumnya dari pengalaman-pengalaman sehingga menghasilkan ide yang baru, bearti dan berguna bagi anak didik di sekolah.

b. Pengembangan bahan ajar

Menuru Gutama kalau cuma pintar tidak cukup, dengan kepintarannya itu guru juga haru cerdas ketika mengembangkan keterampilan dan menentukan bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan siswa.³¹ Kriteria Pengembangan bahan ajar menurut Dick & Cerey meliputi: 1). Menarik, 2). Isi sesuai tujuan pembelajaran 3). Ada petunjuk penggunaan, 4). Urutan tepat, 5) Soal & latihan, 6). Ada Jawaban, 7) Ada tes, 8). Petunjuk kemajuan pembelajaran, 9) Dan ada petunjuk pembelajaran selanjutnya.³²

Widyartono mengatakan bahan ajar yang masih belum dikembangkan perlu di perhatikan lebih. Ada dua peran pengembangan bahan ajar dalam proses belajar mengajar, bagi guru dan pembelajar. Bagi guru dapat menghemat waktu dalam mengajar, dan membuat guru menjadi fasilitator dan menjadikan pembelajaran lebih efektif, menarik dan interaktif.³³ Sedangkan bagi siswa bisa menjadi lebih mandiri, meskipun pendidik tidak ada, dan membuat peserta didik bisa belajar kapan saja, dan belajar sesuai dengan kemampuan dirinya, dan belajar menurut urutan yang

³¹ Narwanti, *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit*, hlm. 9.

³² Awwalludin, *Pengembangan Buku Teks Sintaks Bahasa Indonesia*, hlm. 25

³³ Awwalludin, hlm. 19.

dipilihnya sendiri. Sedangkan menurut Pannen dan Puspitasari ada 5 cara dalam pengembangan ajar sebagai berikut: melakukan analisis, perancangan, pengembangan dan revisi.

Adapun kerangka penelitian yang dimaksud adalah: Kreativitas yaitu ide baru, pola pikir yang baik, kemampuan, proses, bermanfaat, kebutuhan. Dan bahan ajar yakni seperangkat materi pembelajaran, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pengembangan bahan ajar memiliki kriteria yaitu 1) menarik, 2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, 3) urutannya tepat, 4) ada petunjuk penggunaan bahan ajar, 5) ada soal latihan, 6) ada jawaban latihan, 7) ada tes, 8) ada petunjuk kemajuan pembelajaran, 9) ada petunjuk bagi pembelajar menuju kegiatan berikutnya. ada lima langkah utama pengembangan bahan ajar sebagai berikut: analisis, perancangan, pengembangan dan revisi.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* kualitatif yang berlandaskan pada aliran filsafat *postpositivisme*, digunakan pada kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana secara triangulasi, analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada makna

yang sebenarnya.³⁴ Jenis penelitian yang digunakan yakni *field research* (studi lapangan) untuk menemukan dan melakukan observasi, sehingga dapat menghayati langsung keadaan yang sebenarnya sehingga dapat pula memberi makna dalam konteks yang sebenarnya.³⁵ Pada hakikatnya penelitian ini ditujukan untuk menemukan secara spesifik tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya di SMP IBA Palembang, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di SMP IBA Palembang tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sebagaimana adanya dimana tidak ada pengubahan dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan yang dibuat oleh peneliti merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini berupa studi kasus (*Case Study*) adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan *eksplorasi* secara mendalam terhadap program, aktivitas, kejadian

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.15.

³⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.334.

³⁶Muri Yusuf.

terhadap satu atau lebih orang. Peneliti disini melakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur dalam pengumpulan data dan dalam waktu bersinambungan.³⁷ Dalam penelitian diperoleh gambaran tentang Kreativitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SMP IBA Palembang.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu dilandasi dengan suatu tujuan atau pertimbangan tertentu, dimana pengambilan informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan.³⁸ Seperti yang telah peneliti lakukan pengambilan informan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui kreativitas guru dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang berupa orang yang terlibat dalam penelitian. Data primer dapat berupa opini seseorang secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, keadian atau kegiatan dan hasil

³⁷Muri Yusuf, hlm. 339.

³⁸Muri Yusuf, hlm. 368-370.

penguji.³⁹ Dalam data primer ini peneliti melibatkan orang-orang yang terkait dan mengetahui tentang kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang seperti kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bukan berasal dari pemikiran peneliti, tetapi berasal dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya, maksudnya data yang melewati satu atau lebih dari pihak lain yang sering disebut sumber kedua. Data sekunder merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan data primer antara lain dalam wujud buku, jurnal ataupun majalah, data sekunder ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti-bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan suatu penelitian dengan baik karena di dukung dengan buku-buku dan lain sebagainya.⁴⁰

J. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang bersifat alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴¹ Metode

³⁹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pt. Prasetia Widia Pratama, 2000), hlm. 55

⁴⁰Sugiyono, hlm. 20

⁴¹Sugiyono.

yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴² Jenis wawancara yang digunakan pewawancara pada penelitian ini adalah wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.⁴³ Pada metode ini peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada terwawancara.

Pada wawancara ini peneliti bisa berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab dengan terwawancara. Adapun sumber informannya diantaranya kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru ada di SMP IBA Palembang. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dari informan, tentang kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar di SMP IBA Palembang.

⁴²Syamsuddin dan Vismaias, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 73.

⁴³Muri Yusuf, hlm. 376.

b. Observasi *Non Partisipatif*

Dalam observasi *non partisipatif* yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.⁴⁴ Teknik observasi *non partisipatif* digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Walaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa dokumen publik, seperti koran, makalah, laporan kantor dan dokumen privasi, seperti buku harian, diary, surat, e-mail.⁴⁵ Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum di SMP IBA Palembang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya jika di dukung oleh hasil dokumentasi.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 176.

⁴⁵Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 46.

K. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung atau dilakukan sejak awal penelitian.⁴⁶

Analisis data merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Analisis data menurut Miles dan Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁸ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan mendiskusikan pada orang yang dipandang ahli.⁴⁹ Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang *signifikan*.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) menurut Miles and Hiberman menyatakan penyajian data yang sering digunakan berupa teks yang bersifat naratif, dan juga dapat berupa, grafik, *matriks*, *network* dan *chart*.⁵⁰ Pada peneilitian ini peneliti menggunakan penyajian data yang berupa teks yang bersifat *naratif*

⁴⁶Sugiyono, hlm. 337.

⁴⁷Sugiyono, hlm. 335.

⁴⁸Sugiyono, hlm. 337.

⁴⁹Sugiyono, hlm. 339.

⁵⁰Sugiyono, hlm. 341.

yang menguraikan dan menjelaskan bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang.

- c. Penarikan kesimpulan (*Verification*) merupakan makna yang dapat muncul dari data yang telah diuji kebenarannya yang disebut validitas, dengan adanya kesimpulan ada dua kemungkinan yang dapat diperoleh yaitu, mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan mungkin tidak dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian dikarenakan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵¹

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I : Adalah pendahuluan yang isinya latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Bab ini berisi tinjauan konseptual mengenai kreativitas guru dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang yang berisi: Pendapat mengenai

⁵¹Sugiyono, hlm. 345.

kegiatan, kreativitas, ciri-ciri guru kreatif, dan faktor yang mempengaruhi kreativitas. Pengertian menurut para ahli bahan ajar, pengembangan bahan ajar serta faktor penghambat pengembangan bahan ajar.

Bab III : Membahas tentang metode yang peneliti gunakan seperti jenis & sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan pertama mengenai bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Islam, dan bagaimana pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam serta adakah pengaruh kreativitas guru terhadap pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SMP IBA Palembang.

Bab V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil yang peneliti lakukan serta saran.